

**ANALISA SENTIMEN TERHADAP NETIZEN INDONESIA SAAT MENANGGAPI
KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI SEBUAH AKUN X (TWITTER) DENGAN
PEMIKIRAN F. BUDI HARDIMAN DAN TEOLOGI KERAMAHAN**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH:
BINTANG HOLY JUNIOR
01200271**

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

DUTA WACANA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

**ANALISA SENTIMEN TERHADAP NETIZEN INDONESIA SAAT MENANGGAPI
KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI SEBUAH AKUN X (TWITTER) DENGAN
PEMIKIRAN F. BUDI HARDIMAN DAN TEOLOGI KERAMAHAN**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

BINTANG HOLY JUNIOR

01200271

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

DUTA WACANA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bintang Holy Junior
NIM : 01200271
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ANALISA SENTIMEN TERHADAP NETIZEN INDONESIA SAAT
MENANGGAPI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI SEBUAH AKUN X
(TWITTER) DENGAN PEMIKIRAN F. BUDI HARDIMAN DAN TEOLOGI
KERAMAHAN”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 28 Agustus 2024

Yang menyatakan,



(Bintang Holy Junior)
NIM.01200271

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISA SENTIMEN TERHADAP NETIZEN INDONESIA
MENANGGAPI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI SEBUAH AKUN X
(TWITTER) DENGAN PEMIKIRAN F. BUDI HARDIMAN DAN
TEOLOGI KERAMAHAN**

OLEH:

BINTANG HOLY JUNIOR

01200271

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 13 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.

2. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Th.

3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.





PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Bintang Holy Junior**

NIM : **01200271**

Judul Skripsi :

**ANALISA SENTIMEN TERHADAP NETIZEN INDONESIA SAAT MENANGGAPI
KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI SEBUAH AKUN X (TWITTER) DENGAN
PEMIKIRAN F. BUDI HARDIMAN DAN TEOLOGI KERAMAHAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024



Bintang Holy Junior

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Mengucap syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmat kasih-Nya, Penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Tulisan ini menjadi sebuah refleksi keramahan terhadap aktivitas digital kita yang mana sekarang telah menjadi budaya kita bersama. Digitalisasi yang terus dikembangkan dan kita nikmati ini harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Sepanjang satu semester ini, Penulis sembari menulis juga mengalami perenungan dalam hidup ber-digital. Tuhan Yesus sebagai panutan hidup Penulis meninggalkan pesan keramahan yang harus terus dikerjakan oleh kita semua. Oleh karena itu, harapan Penulis terhadap tulisan ini dapat menginspirasi dan menjadi berkat pula bagi pembaca.

Terima kasih kepada Fakultas Filsafat Keilahian, Program Studi (prodi) Teologi yang mengajarkan banyak hal mengenai teologi kepada Penulis. Dosen-dosen yang interaktif, kreatif, dan ramah sangat membantu Penulis dalam menulis skripsi ini. Terkhusus Pdt. Wahyu Satria Wibowo yang menjadi dosen pembimbing Penulis, dengan sabar membimbing Penulis untuk menyelesaikan tulisannya. Di tengah kesibukan Beliau sebagai Wakil Rektor (WR) IV, sembari menyempatkan waktu untuk membaca tulisan Penulis, kelelahan Beliau perlu Penulis apresiasi.

Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang membantu saya untuk berdiskusi, dana-dana yang saya perlukan, menyemangati saya, dan membuat saya merefleksikan perjalanan penulisan ini bersama Tuhan:

1. Orang tua saya keduanya. Papa, Mami, dan Mama, Papap. Mereka yang menunjang pendidikan saya sampai perguruan tinggi S1, memahami kesulitan hidup anaknya di Yogyakarta, dan turut menyemangati dari Semarang.
2. Adik-adik dan kakak Penulis. Eben, Nonik, Vincent, Christo, dan ko Dana yang terus dengan rendah hati menerima Penulis sebagai bagian keluarga yang utuh. Di tengah gempuran masalah keluarga, terima kasih telah banyak menguatkan dan menginspirasi Penulis.
3. Yang kekasih, Kherubima. Dalam kehidupan di Yogyakarta telah banyak sabar dan mengasihi Penulis dengan berbagai cara yang unik. Semoga cinta kasihnya abadi.
4. Teman-teman dekat Penulis. Steven, Ocep, Mel, mas Rizki, dan mas Kukuh. Mereka menjadi kawan diskusi dan membantu dalam perziarahan kehidupan di Yogyakarta.

5. Rekan-rekan Perpustakaan yang tak kalah membangkitkan semangat Penulis untuk bekerja di Perpustakaan UKDW. Belinda, Tasia, Betrix, dan Yoan yang menjadi rekan-rekan Penulis untuk sedikit mencurahkan pergumulan bekerja di Perpustakaan dan skripsi.
6. Kepada Sinode GKMI yang menunjang Penulis juga dalam menempuh pendidikan di Fakultas Teologi, Program Studi (Prodi) Strata 1.
7. Kepada Ketua Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Sinode GKMI, Bp. Daniel K. Trihandoyo yang telah menjadi rekan perjalanan Penulis dalam berdiskusi dan perziarahan hidup. Belakangan, Penulis banyak terlibat dalam *project* bersama Beliau, sehingga Penulis mendapat banyak pelajaran dan inspirasi untuk berani melangkah ke depan.



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Metode Penelitian.....	8
1.6. Batas-Batas Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II.....	10
<i>HOMO DIGITALIS</i> MENURUT PEMIKIRAN F. BUDI HARDIMAN.....	10
2.1. Pendahuluan.....	10
2.2. Fenomena Dunia Digital: ICT (<i>Information and Communication Technologies</i>) dan Manusia.....	11
2.2.1. ICT atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).....	11
2.2.2. Manusia, Makhluk <i>Homo Digitalis</i>	13
2.3. <i>Homo Brutalis</i>	17
2.3.1. Hoaks.....	18
2.3.2. Fanatisme.....	20
2.3.3. Brutalitas.....	21
2.3.4. Banalitas.....	24
2.4. Kaitan Keempat Aspek-Aspek.....	26
2.5. Kesimpulan.....	26

BAB III	28
ANALISA SENTIMEN HASIL KOMENTAR <i>NETIZEN</i> TERHADAP AKUN @ERLANISHERE DI MEDIA SOSIAL X	28
3.1 Pendahuluan	28
3.2. Mengenal X atau Twitter	28
3.3. Kompleksitas Konflik Israel-Palestina	29
3.4. Analisis Hasil Penelitian	33
3.4.1. Metode Penelitian	33
3.4.2. Batasan-Batasan dalam Penelitian	35
3.4.3. Variabel dalam Penelitian	36
3.4.4. Hasil Penelitian	38
3.5. Kesimpulan	59
BAB IV	60
HASIL PENELITIAN, KAITAN TEORI, DAN TANGGAPAN TEOLOGI KERAMAHAN	60
4.1. Pengantar	60
4.2. <i>Homo Digitalis</i>	61
4.3. Respon Teologis: Teologi Keramahan	69
4.3.1. Teologi Keramahan dalam Budaya Jawa: <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	76
4.4. Kesimpulan	80
BAB V	81
KESIMPULAN	81
5.1. Kesimpulan	81
5.2. Saran	83
5.2.1. Saran untuk Penelitian	83
5.2.2. Saran untuk Pendidikan Teologi	83
5.2.3. Saran untuk Gereja dalam Bermedia Sosial	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

ABSTRAK

Dewasa ini perkembangan teknologi dapat dirasakan oleh banyak orang. Kita mengenal istilah Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) yaitu seperangkat alat yang dapat membantu manusia untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi. Pesatnya perkembangan teknologi memiliki dampak kepada manusia digital (*homo digitalis*). Dalam fenomena revolusi digital ini, F. Budi Hardiman menjelaskan dampak-dampak TIK terhadap manusia. Hardiman menyoroti *homo digitalis* yang menggunakan gawainya dengan ketidaksadaran akan adanya ambivalensi terhadap munculnya informasi. *Homo digitalis* dapat terjebak pada hoaks yang dianggap benar, membela hoaks itu (fanatisme), dan melakukan tindakan banalitas hingga brutalitas. Penulis melihat hal ini dapat kita minimalisir dengan mencoba merefleksikan teologi. Teologi keramahan dapat menjadi refleksi baik untuk *homo digitalis* dapat memaknai dirinya menjadi berkat di tengah-tengah anonimitas media sosial. Perjumpaan dengan orang asing tidak sama sekali asing, hanya kita tidak pernah mengenali predikat-predikat setiap *netizen* yang ada di media sosial. Anonimitas ini identik dengan keramahan dan dapat kita temui pada konteks dunia digital. Teologi keramahan merefleksikan pengguna untuk berusaha menerima berkat dari Tuhan melalui anonimitas di media sosial. Harapannya, kita dapat meminimalisir keterasingan, ketidakpekaan, dan penempatan konten yang tepat saat berkomentar di media sosial. Demikian juga manusia digital tidak lepas dari kehidupan korporealnya di tempat masing-masing. Budaya terikat pada setiap tempat. Penulis mengusulkan salah satu falsafah Jawa *memayu hayuning bawana*. Yang mana dapat memperkuat kita dalam mengusahakan dunia (*bawana*) digital yang semakin ramah, semakin cantik (*hayu*).

Kata Kunci: Digitalisasi, *homo digitalis*, hoaks, fanatisme, banalitas, *homo brutalis*, teologi keramahan, anonimitas, *memayu hayuning bawana*, cantiknya dunia.

Lain-lain:

x+107 hal; 2024

20 (1977-2023)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

ABSTRACT

Nowadays technological development can be felt by many people. Information Communication Technology (ICT), which is a set of tools that can help humans to obtain information and communicate. The rapid development of technology has impact on digital humans (homo digitalis). In this digital revolution phenomenon, F. Budi Hardiman explains the impacts of ICT on humans. Hariman highlights homo digitalis who use their gadgets without realizing their ambivalence towards the emergence of information. Homo digitalis can get caught up in hoaxes that are considered true, defend those hoaxes (fanaticism), and commit acts of banality to brutality. The Author sees that we can minimize this by trying to reflect on theology. The theology of Hospitality can be good reflection for homo digitalis to interpret themselves as a blessing amidst the anonymity of social media. Meeting strangers is not completely unfamiliar, it's just that we never recognize the predicates of every netizen on social media. This anonymity is synonymous with Hospitality and we can find it in the context of the digital world. The theology of Hospitality reflects users trying to receive blessings from God through anonymity on social media. Hope we can minimize alienation, insensitivity, and appropriate content placement when commenting on social media. Likewise, homo digitalis can't be separated from their corporeal lives in their respective places. The Author proposes on the Javanese philosophies of 'memayu hayuning bawana'. Which can strengthen us in seeking a digital world ('bawana') that is friendlier, more beautiful ('hayu')

Key Word: Digitalization, homo digitalis, hoax, fanaticism, banality, homo brutalis, theology of hospitality, anonymity, memayu hayuning bawana, beauty of the world

Others:

x+107 pages; 2024

20 (1977-2023)

Supervisor: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meletusnya konflik Israel-Palestina menjadi perhatian bagi dunia saat ini. Pengeboman, peluncuran rudal, penembakan rakyat sipil, dan bermacam situasi perang dapat tergambarkan dengan jelas dalam konflik ini. Dilansir dari www.aljazeera.com, menulis berita dengan judul “*Israel-Gaza war in maps and charts: Live tracker*”, sejak ditulisnya berita pada tanggal 9 Oktober 2023 sudah banyak korban jiwa yang jatuh karena konflik ini.¹ Di Gaza terdapat 38.193 korban jiwa, di West Bank 571 korban jiwa, dan di Israel 1.139 korban jiwa. Terbanyak ada di Gaza dengan setidaknya 15.000 anak-anak dan sisanya mengalami luka-luka dan menghilang. *World Council of Churches* (WCC) atau Dewan Gereja Dunia memberi tanggapan atas tragedi kemanusiaan ini. Melihat serangan yang dilakukan Hamas pada 7 Oktober 2023 sebagai tindakan yang tidak bisa dibenarkan, namun juga WCC tidak membenarkan tindakan pembalasan Israel yang sama sekali tidak proporsional.² WCC dalam hal ini juga menyoroti konflik dan menuntut adanya perdamaian untuk kedua negara tersebut.

Konflik Israel-Palestina dilatarbelakangi oleh banyak kepentingan-kepentingan. Mulai dari deklarasi Balfour yang menjadi ‘hadiah’ dari Inggris kepada Israel yang telah berjasa membantu Perang Dunia I melawan musuhnya. Tempat yang menjadi hadiah itu sudah diduduki oleh rakyat Palestina, meskipun dalam kondisi sebagai bangsa yang terjajah. Hingga saat ini, banyak kepentingan yang membuat mereka terus berkonflik. Nuansa dari konflik soal ‘tanah milik siapa’ menjadi dasar Israel, sedangkan penduduk asli setelah terdiasporanya bangsa Israel menjadi dasar kuat juga bagi Palestina. Balutan teologis juga demikian. Seakan-akan Israel tengah mengusir Filistin dari tanah perjanjian yang dijanjikan YHWH. Konflik ini begitu kompleks, sehingga seakan-akan sulit mencari jalan keluar perdamaannya.

Penulis tidak hendak merespon dengan mencari jawaban perdamaian untuk kedua belah pihak yang berkonflik. Tentu saja itu sulit, namun penulis hendak melihat bagaimana respon

¹ AJLabs, “*Israel-Gaza war in maps and charts: Live tracker*”, www.aljazeera.com, 09 Oktober, 2023, <https://www.aljazeera.com/news/longform/2023/10/9/israel-hamas-war-in-maps-and-charts-live-tracker>

² World Council of Churches (WCC), “*Statement on War in Palestine and Israel*”, (Nigeria: WCC, 8-14 November 2023) No. PIC 03 rev, 1-3.

netizen Indonesia menanggapi konflik Israel-Palestina. Jika terdapat kata “*netizen*” sudah tidak asing lagi, bahwa tempat atau konteks yang menjadi penelitian adalah media sosial. Kita mengenalnya melalui kemajuan teknologi dan sekarang ada dalam genggaman kita. Penulis juga menjadi bagian dalam generasi yang berkembang dengan teknologi.

Teknologi sekarang jauh berkembang daripada generasi-generasi sebelumnya. Contohnya, gawai. Gawai atau yang sering dimaksudkan *hand phone* ada dalam genggaman tangan kita. Gawai yang sangat kita cintai ini menghadirkan berbagai macam kemudahan. Informasi yang tidak hanya dikatakan banyak, tetapi deras itu, menawarkan kepada kita banyak pilihan jenis informasi. Berita terkini hingga lampau, ada. Semuanya tersimpan dalam benda kotak bersinar itu. Tidak hanya informasi saja, hiburan juga tersedia bagi semua kalangan. Mulai dari anak kecil sampai lansia, hal baru sampai nostalgia, semuanya ada dalam genggaman.

Kemudahan ini tidak bisa kita lihat dari sisi yang menggembirakan. Dibalik itu, sangat mungkin kemudahan informasi mengubah pola hidup (pikiran dan sikap atau karakter) yang baik, menjadi buruk jika tidak ‘menjempol’ dengan baik. Pembahasan paling sering tentang perubahan pola hidup di masa digital ini adalah merubah orang-orang menjadi pribadi yang serba ingin cepat atau instan. Instan tidak hanya soal apa yang diinginkan harus segera dicapai dengan cara mudah, tetapi menyikapi segala sesuatu tanpa berpikir dampaknya, tanpa mengolah informasi seobyektif mungkin, dan ‘asal posting’. Kecepatan mengolah data ditambah lagi dengan kebebasan kita memunculkan ‘tweet’ atau ‘postingan’ yang dingin (asal saja tanpa pikir).³

Konflik Israel-Palestina juga ditanggapi oleh ‘kita-kita’ yang ada di dunia media sosial. Penulis mengamati fenomena perang ini tidak hanya secara fisik yang menimbulkan kematian warga Palestina maupun Israel, namun juga perang digital. Beberapa fenomena yang muncul di Indonesia, seakan-akan Indonesia memiliki beberapa kubu yang kontras. Kubu pendukung pembebasan Palestina (kemerdekaan untuk seluruh rakyat Palestina atau keberpihakan terhadap gerakan Hamas), kubu tengah (netral: mencoba melihat kasus seobyektif mungkin, kemudian mencoba mencari jalan tengah), dan kubu Israel (mendukung respon Israel terhadap serangan Hamas dan konstuksi perang yang teologis). Realita meletusnya perang antar Israel dengan Palestina memiliki banyak latar belakang tentunya, namun dewasa ini banyak pengguna gadget sedikit sekali dengan bijak menyikapi perang ini. Oleh karena itu, penulis mencoba menelaah

³ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 62-63.

fenomena digital ini melalui kacamata filsafat digital. Apa yang sebetulnya melatarbelakangi pembelaan maupun perlawanan *netizen* di media sosial? Bagaimana *netizen* memanfaatkan kebebasan itu di media sosial mengenai konflik ini?

1.2. Rumusan Masalah

Dunia sama-sama mengetahui betapa kompleksnya Israel dan Palestina berkonflik. Semuanya memiliki latar belakang dengan kepentingannya masing-masing. Penulis tidak akan menceritakan secara mendalam bagaimana kompleksnya konflik tersebut. Hanya saja, beberapa peristiwa penting harapannya tidak terlewatkan dalam penulisan ini. Beberapa peristiwa penting, seperti asal-usul Israel dan Palestina secara singkat, negara-negara pendukung kedua negara tersebut, perjanjian Balfour dan Oslo, dan bangkitnya organisasi-organisasi pendukung Palestina. Penulis melihat peristiwa penting tersebut dapat menjelaskan cikal-bakal konflik yang berkelanjutan hingga sampai meletusnya konflik 7 Oktober 2023 yang lalu.

Sorotan global tidak lepas dari sebuah pertanyaan. “Bagaimana semua ini terjadi?” Catatan sejarah mencatat, bagaimana kedua negara berdiri dan memiliki latar belakang masing-masing. Dimulai dari wilayah Palestina yang dahulu dikuasai oleh Turki Utsmani, jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1917.⁴ Setelah Perang Dunia II, pada tanggal 14 Mei 1948 Israel memproklamasikan kemerdekaannya di Tel-Aviv. Pada tahun yang sama, 2 November 1917 ditandatangani Deklarasi Balfour yang menjadi tonggak sejarah Israel. Mengutip apa yang ditulis di www.kompas.com dengan judul “*Isi Deklarasi Balfour yang Bentuk Negara Israel dan Ubah Sejarah Bangsa Palestina*” menuliskan isi Deklarasi Balfour demikian:⁵

Tuan Rothschild yang terkasih,

Saya dengan senang hati mengirimkan kepada Anda, atas nama Pemerintahan Yang Mulia Raja, pernyataan dukungan terhadap aspirasi Zionis Yahudi yang telah diserahkan dan disetujui oleh Kabinet.

⁴ Ihwanarotama Bella Indriasandi, “Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History”, *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 8, No. 2, (Juli 2023), 108.

⁵ Irawan Sapto Adi, “Isi Deklarasi Balfour yang Bentuk Negara Israel dan Ubah Sejarah Bangsa Palestina”, *Kompas.com*, 5 November, 2023, <https://www.kompas.com/global/read/2023/11/05/160000770/isi-deklarasi-balfour-yang-bentuk-negara-israel-dan-ubah-sejarah-bangsa>

*'Pemerintah Yang Mulia Raja memandang baik pendirian rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina dan akan melakukan upaya terbaik untuk memfasilitasi pencapaian tujuan ini, dengan jelas dipahami bahwa tidak ada yang boleh dilakukan yang akan merugikan hak-hak sipil dan agama komunitas non-Yahudi di Palestina, atau hak-hak dan status politik yang dinikmati oleh orang-orang Yahudi di negara lain mana pun.'*⁶

Saya akan berterima kasih jika Anda menyampaikan deklarasi ini kepada Federasi Zionis.

Dengan demikian negara Israel berdiri oleh karena Inggris memberikan wilayah jajahannya selama Perang Dunia II kepada Israel.

Kenyataan ini memunculkan respon yang pahit bagi negara-negara Arab. Pada tahun 1948 meletus perang pertama antara Israel dan Palestina dikarenakan keinginan untuk menjadi negara merdeka masing-masing. Pemicunya karena adanya usulan untuk membagi wilayah Arab menjadi dua bagian untuk kedua negara yang ingin merdeka tersebut.⁷ Kepentingan demi kepentingan diperjuangkan dan pada perjuangannya, Palestina membentuk organisasi untuk membebaskan Palestina.

Penolakan kemerdekaan Israel diprakarsai oleh beberapa pihak. Salah satu yang disorot adalah Hamas. Hamas (*Harakat al-Muqawama al-Islamiyya* yang artinya Gerakan Perlawanan Islam) didirikan pada tanggal 17 Desember 1987. Ideologi yang digunakan mereka adalah "*Ikhwanul Muslimin*" atau terjemahannya "Persaudaraan Muslimin". Mereka memimpin pembelaan Palestina dan para Muslimin dengan cara berperang sampai mendapatkan hak-hak Palestina.⁸ Kita juga bisa menemukan kelompok ini berkonflik dengan Israel sebagai kelompok yang sangat oposisi dengan Israel.

Hamas bukanlah organisasi atau partai Palestina pertama yang memperjuangkan Palestina. Organisasi pertama untuk pembebasan Palestina adalah Organisasi Pembebas Palestina atau *Palestinian Liberation Organization* (OPP atau *PLO*). Dibentuk pada tahun 1959 oleh Ahmad Hilmi Abdul Baqi. Pada 28 Mei 1964 menyelenggarakan Konferensi Pertama di al-Quds,

⁶ Adi, "Isi Deklarasi Balfour yang Bentuk Negara Israel dan Ubah Sejarah Bangsa Palestina".

⁷ Ihwanarotama Bella Indriasandi, "Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History", *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 8, No. 2, (Juli 2023), 103.

⁸ Indriasandi, "Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History", 110.

menghasilkan Piagam Nasional Palestina yang berisi tentang penekanan dalam melakukan perjuangan bersenjata untuk melakukan perlawanan dan membentuk Tentara.⁹

Sedemikian kompleks konflik yang terjadi. Pemaparan di atas bisa dikatakan masih sangat umum dan dapat ditemui diberbagai sumber-sumber berita. Hal-hal kecil lainnya yang tidak kalah penting, adanya nilai-nilai Teologis. Mengutip dari Ihwanarotama Bella Indrisandi dalam artikelnya yang berjudul *Palestine-Israel Conflict Resolution in the Perspective of Islamic*, Indrisandi mengutip tulisan S. Saude yang mengatakan, “*The conflict originates from an assumption by the Jews (Israel) that they are a people who are the source of all civilizations and cultures throughout the world; this is what makes them feel the noblest and the most entitled to the ownership of “promised land”.*” Menurut penulis, ini tidak hanya bernuansa politik nantinya, yang mana bisa kita lihat sekarang dampak pemikiran ideologis yang demikian. Balutan teologis dalam *statement* ini menunjukkan usaha Israel untuk dekat dengan tanah kelahiran itu didasari akan teologi yang kuat, bahwa mereka bangsa yang terpilih untuk menempati tanah terjanji.

Setelah memahami betapa rumitnya konflik ini, tibalah kita mempermasalahkan konteks perang dan dunia digital. Dunia digital dimulai ketika peradaban modern sampai posmodern mulai mengembangkan *gadget*. Hampir seluruh dunia sekarang memiliki gawai atau *hand phone* dan terhubung dengan jaringan internet. Kita bisa bercakap tanpa harus bertemu, berkomentar tanpa harus memiliki mimbar dan jabatan tertentu, menulis tanpa menggunakan media kertas; hanya dengan jari-jemari saja. F. Budi Hardiman menulis buku *Aku Klik Maka Aku Ada* membahas mengenai manusia yang hidup di era digital dan diberi sebutan *homo digitalis*.¹⁰ Dikaitkan dengan realitas konflik Israel-Palestina, penulis hendak melihat *netizen* Indonesia menanggapi konflik tersebut di media sosial. Sikap-sikap dan komentar *netizen* akan menunjukkan keberpihakan (pro, oposisi, atau netral) terhadap konflik dan itu yang hendak diteliti oleh Penulis, kemudian menggunakan beberapa variabel pemikiran Hardiman melalui bukunya. Pemikiran Hardiman yang dipakai penulis mengenai “*Homo Digitalis*” yang kemudian juga terurai fenomena “Brutalitas”, “Hoaks”, “Fanatisme”, “Banalitas”, dan “*Homo Brutalis*”.

Hardiman membahas kajian filsafat digital mengenai hal ini. Pemikiran Hardiman juga merujuk pada sebuah etika yang harus dikerjakan. Salah satunya adalah harapannya untuk

⁹ Indrisandi, “Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History”, 110.

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 38-39.

mewujudkan keramahan digital. Oleh karena itu, penulis ingin menanggapinya juga dengan Teologi Keramahan. Teologi Keramahan berangkat dari perjumpaan terhadap orang asing. Media sosial menjadi tempat bertemunya orang-orang asing yang berinteraksi tanpa adanya pengetahuan 'siapa' lawan bicaranya sebetulnya. Leonard C. Epafra menggunakan istilah kesanggihan untuk menyebut nama lain dari keramahan. Menurut Epafra, "Istilah kesanggihan tidak lazim tapi sedikit banyak merekam lebih jauh makna keramahan etis-teologis, yaitu menyediakan tempat persinggihan bagi orang asing."¹¹ Demikian hospitalitas yang dimaknai keramahan untuk orang-orang asing. Menyediakan diri untuk menjadi orang yang tidak pernah dikenal oleh orang asing untuk menjadi berkat.

Penulis juga melihat *netizen* Indonesia secara korporeal tidak lepas dari konteks tempat di mana mereka berpijak. Indonesia memiliki budaya yang khas sesuai daerahnya masing-masing. Netizen Indonesia berarti tinggal di sebuah tempat yang memiliki budaya khas. Salah satunya budaya Jawa. Dalam budaya Jawa dikenal sebuah falsafah *memayu hayuning bawana* yang artinya mempercantik alam yang indah. Pandangan ini menggerakkan orang-orang Jawa untuk turut memelihara dan mewujudkan dunia yang indah agar semakin indah dan nyaman ditempati oleh semua makhluk. Segala usaha akan dilakukan untuk mempercantik dunia dengan terlibat aktif dan sesuai perannya selama hidup di dunia. Pandangan Jawa ini juga baik untuk mendukung teologi keramahan dan direfleksikan untuk hidup ber-digital karena *memayu hayuning bawana* dapat dilakukan jika terkoneksi dengan Tuhan dan merefleksikan diri sebagai agen Ilahi, kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya aktif untuk melakukan yang terbaik. Disamping hidup berdigital, diharapkan *netizen* yang mewujudkan pandangan *memayu hayuning bawana* akan berperan sebaik-baiknya untuk menjadi agen keramahan demi dunia digital yang semakin cantik.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana melihat fenomena *netizen* Indonesia menanggapi konflik Israel-Palestina dengan pemikiran Hardiman dan merefleksikannya dalam teologi keramahan secara general dan keramahan melalui filsafat Jawa (Memayu Hayuning Bawana)?

¹¹ Leonard C. Epafra, *Antara Serigala Berbulu Bestie dan Sangar tapi Baik Hati Mengaktivasi: Kesanggihan Matuari di Minahasa*, (Yogyakarta: YTPKI 2023), xii.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau bagaimana *netizen* Indonesia memakai kebebasan di media sosial dan melihat sikap mereka. Karena media sosial terlalu banyak, maka akan ditinjau melalui platform X (twitter) dan Instagram dalam kurun waktu awal mula konflik (7 Oktober 2023) hingga bulan Januari. Melalui data statistik yang dikeluarkan oleh *ww.blog.slice.id* dengan judul *[EDISI 2023] Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru*, berita yang ditulis sejak 4 Mei 2023, menjelaskan *platform* media sosial yang paling sering dipakai, sampai yang paling sedikit dipakai.¹² Twitter yang saat ini berganti nama menjadi “X” itu ada pada urutan kedua dari bawah. Semua media sosial memang menyediakan berita, namun selalu ada ciri khasnya. Dilansir dari www.tahupost.net penulis dibantu dengan beritanya yang berjudul *Ciri Khas Yang Paling Menonjol Dari Berbagai Macam Media Sosial* akan ciri khas apa saja yang terdapat pada *platform* media sosial. Instagram dipilih penulis karena banyak *netizen* yang memanfaatkan *platform* ini menjadi Influencer. Ada banyak artis dan orang-orang terkenal memilih Instagram untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan terbuka kepada *netizen* untuk berkomentar. Demikian halnya dengan X. Walau X ada di nomor dua dari bawah dari statistik tersebut, Twitter memiliki kebebasan berkomentar lebih bebas di sana. Banyak tersebar video, komentar, atau konten yang dapat segera ditanggapi oleh warga X.

Secara spesifik Penulis menemukan satu akun yang menarik untuk dibahas yaitu akun dengan nama “Erlangga Greschinov”. Greschinov adalah pengguna X yang memperjuangkan kebebasan Palestina dan pro terhadap pergerakan Hamas. Banyak opini yang telah ia *tweet* dan memberi banyak pengaruh kepada *netizen* lainnya. Oleh karenanya Greschinov membuat gerakan yang diberi nama ‘Julid Fi Sabillilah’ yang intinya perjuangan tersebut mengajak *netizen* X untuk bersama-sama ber-julid (menyinyir) untuk menjatuhkan mental tentara IDF (*Israel Defense Force*) yang juga ada di X. Selain itu, Greschinov juga memberikan opininya kepada *netizen* mengenai perjuangannya dan perlawanan *statement* (inggris: pernyataan) atas gerakan pro Israel di X. Hal inilah yang coba dilihat juga oleh Penulis, bagaimana Greschinov memakai kebebasan berpendapatnya untuk menyuarakan pembebasan Palestina dan bagaimana caranya?

¹² ____, “[EDISI 2023] Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru”, www.blog.slice.id, 4 Mei, 2023, <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-media-sosial-terbaru>

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam proposal ini adalah analisa sentimen. Penulis hendak melakukan pengamatan dengan mengumpulkan data-data di X. Membuat lima variabel yang mewakili tema-tema pembahasan Erlangga Greschinov dan komentar *netizen*. Masing-masing ada lima puluh komentar *netizen* yang diambil, kemudian dianalisa sentimennya. Garis besarnya, Greschinov dan *netizen* akan membahas isu-isu konflik Israel-Palestina dengan cara mereka.

1.6. Batas-Batas Penelitian

Pertama, Penulis hanya meneliti dan mengamati *tweet netizen* terhadap Erlangga Greschinov di X kurun Desember-Maret. *Kedua*, Penulis membuat lima variabel yang setiap variabel berisi lima puluh komentar *netizen* terhadap *tweet* Greschinov. *Ketiga* menetapkan ‘*Golden Standard*’ sebagai batasan antara sentimen berupa tiga warna, ‘Merah’ untuk sentimen negatif, ‘Hijau’ untuk sentimen positif, dan ‘Kuning’ untuk mewakili sentimen yang tidak jelas tersampaikan atau komentar yang sama sekali tidak relevan dengan *tweet* Greschinov. Variabel tersebut dilabeli oleh orang-orang yang menjadi relawan untuk melabeli komentar. Keempat, penelitian ini tidak melihat komentar secara substantif. Artinya, tidak diteliti lebih lanjut mengenai maksud dan tujuan *netizen* berkomentar seperti apa, sehingga hanya terfokus pada hal verbal yang muncul.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Penulis memberikan penjelasan mengenai Latar Belakang, Rumusan permasalahan, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Batas-Batas Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Garis besar skripsi tertulis di bab ini.

BAB 2 : HOMO DIGITALIS MENURUT PEMIKIRAN F. BUDI HARDIMAN

Mengawali dengan membahas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan manusia yang saling berkorelasi. Kemudian mendeskripsikan pemikiran Hardiman mengenai manusia adalah “*Homo Digitalis*”. *Homo digitalis* ini diperhadapkan dalam ambivalensi dalam menanggapi konteks digitalisasi. Diawali dengan ketidakberpikiran, *homo digitalis* tidak dapat melihat hoaks sebagai informasi yang salah. Anggapan hoaks adalah benar melahirkan fanatisme. Fanatisme yang masif melahirkan brutalitas dan banalitas.

BAB 3: ANALISA SENTIMEN HASIL KOMENTAR *NETIZEN* TERHADAP AKUN @ERLANISHERE DI MEDIA SOSIAL X

Penulis melakukan penelitian dan dianalisa menggunakan analisa sentimen. Hasil penelitian yang didapat dari X dipaparkan dan dijelaskan. Penelitian dengan membuat variabel-variabel yang didalamnya terdapat komentar-komenar *netizen* terhadap tweet Erlangga Greschinov yang juga *netizen* pembela Palestina dan pro Hamas. Tujuannya untuk melihat sentimen dalam komentar *netizen* mengenai isu-isu yang coba diangkat oleh Greschinov.

BAB 4: HASIL PENELITIAN, KAITAN TEORI, DAN TANGGAPAN TEOLOGI KERAMAHAN

Hasil penelitian direspon melalui pembuktian pemikiran Hardiman. Variabel yang ada pada bab III didominasi dengan sentimen negatif. Kenyataan ini telah membuktikan bagaimana pemikiran Hardiman. Penulis meresponi secara teologis melalui teologi keramahan. Teologi keramahan dipilih sebagai salah satu teologi yang harapannya dapat merefleksikan kita akan pentingnya sebuah batas sebelum bertindak di media sosial. Penulis juga mengusulkan salah satu nilai Nusantara dari budaya Jawa yaitu *memayu hayuning bawana* yang harapannya menjadi nilai lokal untuk mengusahakan dunia digital yang indah.

BAB 5: KESIMPULAN

Dalam dunia digital telah kita lihat kecanggihan TIK kemudian memahaminya sebagai objek dan manusia adalah subjeknya. *Homo digitalis* tidak akan terjerumus pada brutalitas jika menyadari adanya ambivalensi sebuah informasi atau pesan, kemudian mendalaminya dengan penuh kesadaran. Jika tidak maka hoaks pun tidak dilihat sebagai informasi yang salah. Hasil penelitian membuktikan adanya fanatisme dari tangkapan tim Peneliti (Pelabel), bahwa pesan-pesan di X membawa sentimen yang dominan negatif. Teologi keramahan direfleksikan sebagai penerimaan kita terhadap orang asing dan menemukan berkat dari mereka, begitu juga sebaliknya. Dalam konteks Indonesia, keramahan juga hadir dalam kultur atau budaya. Penulis mengusulkan budaya Jawa, *memayu hayuning bawana* sebagai falsafah Jawa yang mengajak untuk mempercantik dunia, termasuk dunia digital.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

F. Budi Hardiman melalui bukunya berjudul *Aku Klik maka Aku Ada* memperlihatkan fenomena *netizen* Indonesia yang hidup secara digital. Pada era digital saat ini, *netizen* Indonesia atau *homo digitalis* Indonesia telah masuk pada zaman digital yang menjadi bagian budayanya. *Homo digitalis* ketika hidup pada kehidupan ber-digital sering dilandasi dengan ketidaksadaran atau ketidakberpikiran. Hal ini disebabkan oleh algoritma yang tercipta karena sistem pada gawai itu sendiri (yang sebetulnya membantu manusia), namun manusia terbuai olehnya. Membuat manusia tidak sadar adanya *decorporealitas*, *desensibilitas*, dan *deteritorialisasi* pada fenomena digital, sehingga *netizen* kehilangan kepekaan dalam ekspresi yang mengakibatkan dirinya *expressionless*. Menjatuhkan *homo digitalis* menjadi *homo brutalis* yang percaya pada hoaks, fanatisme, banalitas, dan brutalitas.

Penulis melakukan penelitian untuk membuktikan teori Hardiman dengan meneliti *netizen* yang berkomentar pada sebuah akun X. Erlangga Greschinov sebagai akun yang diteliti adalah *netizen* yang memperjuangkan pembebasan Palestina dan pro pada pergerakan Hamas. Hasil penelitian menunjukkan *netizen* menyampaikan komentar dengan dominan sentimen negatif. Sentimen negatif ini menunjukkan adanya indikasi kemarahan, memicu konflik, hingga brutalitas. Dalam hal ini, Penulis mengambil kesimpulan *netizen* Indonesia yang memberikan komentar terhadap *tweet* yang dilakukan oleh Greschinov ‘tidak ramah’ untuk dikonsumsi publik. Penulis dalam hal ini sadar akan pembelaan Palestina, namun dalam kenyataannya *netizen* tidak banyak menggunakan kebebasan berpendapat di X dengan baik. Tidak banyak *netizen* yang menunjukkan berkomentar dengan dasar-dasar yang valid atas pembelaannya. Sedangkan konflik Israel-Palestina tidak sesederhana menyuarakan pendapat dengan sentimen penuh kemarahan.

Tanggapan atas fenomena *netizen* ini, Hardiman sebetulnya mengusulkan adanya ‘polisi’ sebagai usaha untuk mengusahakan keamanan dan kenyamanan dalam ber-digital. Etika dalam berdigital juga sebetulnya sebagai peluang baik untuk mewujudkan kenyamanan dalam dunia digital yang sempat tersebut oleh Hardiman dalam bukunya. Untuk mengusahakannya, Penulis melihat teologi keramahan sebagai usaha yang baik untuk mewujudkannya. Dalam dunia digital

kita ‘tersembunyi’ dalam akun-akun, walaupun tidak sepenuhnya tersembunyi. Banyak *netizen* dengan mudah berkomentar satu sama lain, namun tidak pernah mengenal ‘predikat-predikat’ *netizen* lainnya. Inilah anonimitas atau *decorporealisisasi* yang dilihat Hardiman. Potensi untuk bertemu dengan keasingan tidak sepenuhnya asing, namun tetaplah *netizen* dapat berkomentar tanpa merasa perlu tahu ‘siapa’ secara lebih dalam *netizen* lain. Oleh karena itu, dengan refleksi teologi keramahan kita didorong untuk menjadi pelaku keramahan dengan memberikan informasi atau komentar dengan sentimen yang lebih positif sebaik mungkin. Selain itu, keramahan juga menumbuhkan sesitifitas dalam diri pelaku digital agar diharapkan dapat memahami maksud *netizen* dengan sebaik mungkin dan tidak segera menyimpulkan sesuatu informasi dengan terlalu cepat. Dengan demikian informasi yang dibagikan dapat didasari dengan hal se-valid mungkin dan memberikan informasi sesuai tempatnya (bukan terbalik antara privat dan publik). Artinya, teologi keramahan dapat menjadi jawaban lain untuk Hardiman ketimbang kita sibuk untuk mengusulkan membuat ‘polisi’ dalam bentuk sistem karena sebetulnya kita adalah agen Tuhan dalam menciptakan dunia digital yang ramah.

Keramahan ini juga sebetulnya melekat pada identitas Indonesia. *Netizen* Indonesia tidak lepas dari budaya yang menyertainya, di manapun mereka memijak di bumi Nusantara akan bertemu kultur, kebiasaan, atau budaya yang sudah terbentuk. Penulis mengusulkan salah satu budaya yaitu budaya Jawa sebagai bentuk nilai Nusantara yang dapat memperkuat upaya keramahan berdigital. *Memayu hayuning bawana* merupakan salah satu falsafah yang mengajak masyarakat Jawa untuk mempercantik indahnya ciptaan. Falsafah ini dapat dilakukan jika menyatukan diri dengan Tuhan dan secara aktif membawa diri pada sebuah misi untuk mewujudkan keindahan dan kebahagiaan bersama dengan masyarakat lainnya. Pandangan ini dilihat Penulis sebagai pandangan yang dapat mendorong semua masyarakat untuk mengilhami dirinya sebagai sebuah utusan yang mewujudkan dunia penuh keindahan baik dunia korporeal maupun digital. Oleh karena itu, dunia digital juga harus dibuat indah oleh usaha-usaha kita. Dengan keramahan dan kejelasan informasi, misalnya sebagai wujud nyata untuk aktif menciptakan dunia digital yang indah.

5.2. Saran

5.2.1. Saran untuk Penelitian

Untuk penelitian berikutnya Penulis menyarankan supaya penelitian dapat dilanjutkan dengan lebih spesifik. Memberikan keterangan setiap sentimen agar sentimen tersebut dilihat oleh Pelabel berikutnya secara substantif. Artinya ada klasifikasi lebih luas atau setidaknya setiap sentimen memiliki maksud dibaca seperti apa oleh Pelabel. Selain itu, Penulis menyarankan untuk mengusahakan riset mendalam mengenai motif apa saja yang mungkin muncul saat membela sesuatu di media sosial.

5.2.2. Saran untuk Pendidikan Teologi

Penelitian pada era ini semakin dimungkinkan untuk dilihat melalui dunia digital. Melalui skripsi ini, Penulis menyarankan agar penelitian secara digital semakin dimungkinkan karena dalam dunia digital *netizen-netizen* juga adalah masyarakat yang memiliki konteks. Banyak Media sosial yang dipakai *netizen* Indonesia untuk mengekspresikan cara mereka berteologi melalui komentar atau *posting-an*. Oleh karena itu, baik jika Pendidikan Teologi melirik teologi-teologi yang muncul di internet atau Media sosial.

5.2.3. Saran untuk Gereja dalam Bermedia Sosial

Media sosial menjadi tempat yang baik untuk memperkenalkan Gereja. Kita dapat melihat ini juga menjadi misi Gereja untuk mengenalkan kerajaan Sorga. Oleh karena itu, Gereja perlu mengenalkan Kristus dalam media sosial atau internet dengan cara-cara kreatif dan persuasif dengan keramahan. Penulis memandang, Gereja yang berani membuka dirinya untuk orang-orang asing di balik akun-akun tersebut juga akan dapat merangkul mereka dalam keramahan. Keramahan yang diberikan secara teologis menjadi identitas baik bagi Gereja untuk mengundang setiap orang hadir dalam persekutuan di Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Ardhani, Naufal Dian. "Analisis Dampak Boikot Pro Israel Terhadap Perekonomian di Indonesia." *Jurnal Oporunitas Unirow Tuban* Vol.04, No.02 (2023): 13-16.
- Barthes, Roland. *Image Music Text*. New York: Hill and Wang, 1977.
- Burge, Gary M. *Palestina Milik Siapa?: Fakta yang Tidak Diungkapkan Kepada Orang Kristen Tentang Tanah Perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Borysenko, Y. S. "How Does Homo Digitalis Empathize" dalam *Anthropological Measurements of Philosophical Research* No. 23 (2023), 70-79.
- Endraswara, Suwardi. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2016
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2022.
- Epafras, Leonard C. *Antara Serigala Berbulu Bestie dan Sangar tapi Baik Hati Mengaktivasi: Kesanggrahan Matuari di Minahasa*. Yogyakarta: YTPKI, 2023.
- Epafras, Leonard C. *Corona Vs Kon Ora: Refleksi Teologi Keramahan dalam Konteks Pandemi*. Yogyakarta: CV Alaf Media, 2020.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas: Orang Asing: Teman atau Ancaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Indriasandi, Ihwanarotama Bella. "Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* Vol.8, No.2 (Juli 2023): 102-112.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo, 2005.
- Simarmata, Janner dan kawan-kawan. *Hoaks dan Media Sosial: Saring sebelum Sharing*. Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2019.

Suseno, Franz Magnis-. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Usman, Asti. *Bahagia Ala Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2018.

Wattimena, Reza A. A. *Memaknai Filsafat Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.

Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Posmo dan Sesudahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.

World Council of Churches (WCC). “*Statement on War in Palestine and Israel*” No. PIC 03 rev. Nigeria: WCC, 8-14 November 2023, 1-3.

Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor*. New York: Orbis Book, 2008.

Website

_____. “[EDISI 2023] Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru.” www.blog.slice.id, 4 Mei, 2023. <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-media-sosial-terbaru>

AJLabs. “*Israel-Gaza war in maps and charts: Live tracker*.” www.aljazeera.com, 09 Oktober, 2023. <https://www.aljazeera.com/news/longform/2023/10/9/israel-hamas-war-in-maps-and-charts-live-tracker>

_____. ““Pusat Data Nasional Sementara Lumpuh Akibat *Ransomware*, mengapa instansi pemerintah masih rentan terhadap serangan siber?”” www.bbc.com, 27 Juni 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxee2985jrvo>

Adi, Irawan Sapto. “Isi Deklarasi Balfour yang Bentuk Negara Israel dan Ubah Sejarah Bangsa Palestina.” *Kompas.com*, 5 November, 2023. <https://www.kompas.com/global/read/2023/11/05/160000770/isi-deklarasi-balfour-yang-bentuk-negara-israel-dan-ubah-sejarah-bangsa>

Aljazeera, Editor. “*Netanyahu Undergoes Hernia Operation*.” www.aljazeera.com, 11 Agustus, 2013. <https://www.aljazeera.com/news/2013/8/11/netanyahu-undergoes-hernia-operation>

Britannica, Editor. “*Israel-Hamas War*.” www.britannica.com, diakses pada 26 Juni, 2024. <https://www.britannica.com/event/Israel-Hamas-War>

Lidwina, Andrea. “Kominfo Temukan 147 Kabar Bohong soal Virus Corona.” databoks.katadata.co.id, 03 Maret, 2020.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/03/03/kominfo-temukan-147-kabar-bohong-soal-virus-corona>

Nashrullah, Nashih. “Boikot Produk Israel Bentuk Jihad, Sejak Kapan Muncul di Dunia dan Bagaimana Efeknya?” *khazanah.republika.co.id*, 15 Oktober, 2023.

<https://khazanah.republika.co.id/berita/s2kaqt320/boikot-produk-israel-bentuk-jihad-sejak-kapan-muncul-di-dunia-dan-bagaimana-efeknya>

Nurhayati-Wolff, Hanandian. “*Number of Internet users in Indonesia from 2017 to 2022 with Forecasts until 2028.*” *www.statista.com*, 12 Desember, 2023.

<https://www.statista.com/statistics/254456/number-of-internet-users-in-indonesia/#:~:text=With%20over%20204%20million%20internet%20users%2C%20Indonesia%20is,in%20the%20country%20stood%20at%20around%2070%20percent>.

Pradinantia, Iftinavia. “Starbuck Indonesia Soal Boikot: Kami Mengutuk Kekerasan.” *tirto.id*, 01 Maret, 2024. <https://tirto.id/starbucks-indonesia-soal-boikot-kami-mengutuk-kekerasan-gWuc>

Pranita, Ellyvin dan Sumartiningtyas, Holy K. N. “Setahun Pandemi Covid-19, Ini 6 Teori Konspirasi Menyesatkan di Dunia.” *kompas.com*, 02 Maret, 2021.

<https://www.kompas.com/sains/read/2021/03/02/170300723/setahun-pandemi-covid-19-ini-6-teori-konspirasi-menyestakan-di-dunia?page=5>

UNESCO. “*Information and Communication Technologies (ICT).*” *learningportal.iiep.unesco.org*, diakses pada 18 Maret, 2024.

<https://learningportal.iiep.unesco.org/en/glossary/information-and-communication-technologies-ict>

DUTA WACANA